

## POTRET PERILAKU MENYIMPANG TOKOH DALAM NOVEL METROPOP *PURPLE PROSE* KARYA SUARCANI

Suci Sukma Yanti\*, Zulfadhli

Universitas Negeri Padang

\*Email Korespondensi: [sucisukma0808@gmail.com](mailto:sucisukma0808@gmail.com)

### Abstract

This study was motivated by the prevalence of deviant behavior in society, which is often depicted in popular literature, particularly in metropop novels. The purpose of this study is to examine the forms of deviant behavior exhibited by characters, the contributing factors, and the impacts depicted in Suarcani's metropop novel *Purple Prose*. This is a qualitative literary study employing a descriptive method. The data in this study consist of words, phrases, clauses, and sentences related to narrative elements that depict deviant behavior. The data source for this study is the novel *Purple Prose* by Suarcani. Based on the research findings, it can be concluded that in Suarcani's novel *Purple Prose*, various forms of deviant behavior among characters are found, including behavior viewed and considered as crime, the use of narcotics and illegal drugs, and lifestyles that differ from the norm. The factors influencing the emergence of deviant behavior include factors originating from within the individual and factors originating from outside the individual, such as an unhealthy family environment and social circles. Such deviant actions lead to social exclusion, impaired psychological development, feelings of guilt, criminality, disruption of social balance, and the erosion of values and norms.

**Key words:** *novel, metropop, deviant behavior*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan sering direpresentasikan dalam karya sastra populer, khususnya novel metropop. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk perilaku menyimpang tokoh, faktor penyebab, serta dampaknya yang digambarkan dalam novel metropop *Purple Prose* karya Suarcani. Penelitian ini merupakan penelitian sastra bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan unsur-unsur cerita yang menggambarkan perilaku menyimpang. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Purple Prose* karya Suarcani. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang tokoh, antara lain perilaku yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*crime*), pengonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang, dan gaya hidup lain dari yang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang merupakan faktor yang berasal dari diri individu dan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga dan pergaulan sosial yang tidak sehat. Tindakan menyimpang tersebut menimbulkan terjadinya pengucilan, terganggunya perkembangan jiwa, munculnya rasa bersalah, kriminalitas, terganggunya keseimbangan sosial, serta pudarnya nilai dan norma.

**Kata Kunci:** *novel, metropop, perilaku menyimpang*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dan seringkali bertujuan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau emosi melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Menurut

Swingewood (dalam Zulfadhli, 2024) karya sastra berfungsi sebagai cerminan sosial budaya masyarakat yang merepresentasikan realitas dan fenomena yang terjadi pada suatu periode. Melalui karya sastra, seseorang dapat mengungkapkan rasa bahagia, sedih, harapan, serta memberikan kritik terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Menurut Atmazaki (2007) karya sastra dibagi menjadi tiga kategori, yaitu puisi, drama, dan prosa. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi naratif. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, novel mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia.

Novel metropop (*metropolitan popular*), merupakan novel yang umumnya menampilkan tokoh-tokoh dewasa muda yang hidup di kota besar dengan berbagai permasalahan sosial, gaya hidup modern, serta dinamika hubungan personal. Dalam perkembangannya, novel metropop tidak hanya menyajikan kisah glamor masyarakat metropolitan, tetapi juga mengangkat isu-isu serius yang dekat dengan realitas sosial, termasuk persoalan moral dan perilaku menyimpang. Novel *Purple Prose* karya Suarcani menjadi salah satu representasi dari genre ini, yang menghadirkan kisah tokoh-tokohnya dengan latar kehidupan urban di Bali, sekaligus memperlihatkan potret perilaku menyimpang yang menjadi bagian dari konflik utama dalam cerita.

Sosiologi sastra adalah cabang kajian sastra yang menelaah hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial. Menurut Asri (2010) sosiologi merupakan ilmu yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat. Kajian ini berfokus pada pemahaman interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika yang memengaruhi kehidupan individu dan kelompok dalam konteks sosial. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya, serta bagaimana karya sastra mencerminkan, memengaruhi, dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Secara umum, penyimpangan muncul ketika seseorang bertindak di luar batas kewajaran yang diterima lingkungan sosial, baik dalam bentuk ringan seperti pelanggaran kecil maupun berat seperti tindakan kriminal. Menurut Sulaiman (2020) dalam kajian sosiologi, perilaku menyimpang muncul ketika individu melakukan pelanggaran terhadap aturan sosial, nilai, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku semacam ini dipandang sebagai masalah karena dapat mengancam keberlangsungan sistem sosial.

Novel *Purple Prose* karya Suarcani merupakan salah satu contoh dari novel metropop yang menyoroti kehidupan masyarakat urban, dengan latar Bali yang kental nuansa spiritual sekaligus sarat konflik emosional. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan potret perilaku menyimpang yang tidak hanya dilihat dari kacamata masyarakat umum, tetapi juga dari sudut pandang penyimpang itu sendiri, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial yang diangkat. Novel *Purple Prose* karya Suarcani menceritakan perjalanan hidup Roya dan Galih yang dipenuhi penyesalan dan trauma masa lalu, serta usaha untuk memperbaiki diri di tengah tuntutan pekerjaan dan tekanan sosial. Dalam novel ini Suarcani menggambarkan potret perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Galih dan teman-temannya. Melalui kisah ini, Suarcani menyoroti potret penyimpangan sosial yang mengancam kehidupan masyarakat modern dan meninggalkan dampak panjang pada individu maupun lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana bentuk perilaku menyimpang tokoh, faktor penyebab, serta dampaknya yang digambarkan dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993) penelitian sastra dapat dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang saintifik karena penelitian sastra mempunyai objek yang jelas, memiliki pendekatan, metode, dan kerangka teori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (1993), metode penelitian deskriptif merupakan metode yang menyajikan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan unsur-unsur cerita dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, khususnya yang menggambarkan perilaku menyimpang. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Purple Prose* karya Suarcani yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018 yang terdiri atas 304 halaman dengan ISBN: 978-602-06-1413-7. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data melalui kegiatan membaca, memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan potret perilaku menyimpang tokoh dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani. Penelitian ini juga dibantu dengan lembar pencatatan untuk mencatat data penting yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami novel *Purple Prose* karya Suarcani secara mendalam dan berulang, melakukan studi pustaka yang relevan untuk memperkuat landasan teori, menetapkan tokoh yang dianalisis, serta mendeskripsikan data yang berkaitan dengan potret perilaku menyimpang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data melalui perbandingan dengan sumber, metode, atau teori lain. Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan temuan dengan sumber, metode, atau teori yang ada (Moleong, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menginventarisasi data, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan atau tindakan tokoh serta narator sebagai potret perilaku menyimpang, menginterpretasikan data menggunakan pendekatan mimesis dengan mengaitkan realitas sosial dan peristiwa dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, serta menarik kesimpulan dan menyusun laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang dalam Novel *Metropop Purple Prose* karya Suarcani**

Menurut Sulaiman (2020), ada empat macam bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada masyarakat, yaitu: perilaku yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*crime*), penyimpangan seksual, pengonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang, serta gaya hidup lain dari yang lain.

#### **1. Perilaku yang Dilihat dan Dianggap Sebagai Kejahatan (*Crime*)**

Kejahatan (*crime*) merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum, sosial, dan agama. Menurut Sulaiman (2020), kejahatan mencakup tindakan terhadap manusia, seperti pemukulan, pemerkosaan, dan penjambratan, serta terhadap negara, seperti pelanggaran UUD dan korupsi. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, bentuk kejahatan tergambar pada kutipan berikut.

Sangat sulit menangani anak korban penculikan dan pemerkosaan.  
Jangan hitung seberapa besar dukungan keluarga.

(Suarcani, 2018, p. 32)

Dari kutipan di atas, terlihat bentuk perilaku menyimpang yang tergolong kejahatan (*crime*), yaitu penculikan dan pemerkosaan terhadap anak. Tindakan tersebut merupakan pelanggaran berat terhadap hukum dan norma sosial karena merampas kebebasan serta melanggar hak asasi korban. Ungkapan “anak korban penculikan dan pemerkosaan” menunjukkan adanya tindak kriminal serius yang menimbulkan dampak psikologis mendalam dan berkepanjangan bagi korban, sehingga penanganannya menjadi sangat sulit meskipun korban mendapatkan dukungan dari keluarga. Perilaku tersebut jelas dikategorikan sebagai kejahatan karena menimbulkan penderitaan fisik, mental, dan sosial bagi korban. Perilaku yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*crime*) juga terdapat dalam kutipan berikut.

"Iya, memang aku yang membawamu pergi. Memang aku yang menjanjikan uang ketika kamu bersedia membantuku mengambil obat. Tapi... tapi apakah kamu melihatnya dan yakin aku yang memerkosamu?"

(Suarcani, 2018, p. 271)

Dari kutipan di atas, terlihat perilaku menyimpang yang tergolong kejahatan (*crime*), yaitu tindakan penculikan terhadap anak dengan modus penipuan. Hal ini tampak pada pengakuan Galih yang membawa korban pergi dengan menjanjikan uang agar Kanaya mau membantunya mengambil obat. Tindakan tersebut merupakan bentuk manipulasi terhadap anak yang berada dalam posisi lemah. Meskipun Galih berusaha menyangkal perbuatan pemerkosaan, pengakuan membawa Kanaya pergi tetap menunjukkan adanya tindak kriminal yang melanggar hukum dan membahayakan keselamatan serta hak anak.

Hal ini sejalan dengan kejadian yang diberitakan oleh Herlina (2025) dalam artikel surat kabar *MetroTVNews* tentang seorang bocah di Kabupaten Gowa yang menjadi korban pencabulan setelah pelaku mengiming-imingi uang untuk mengajak korban pergi. Kejadian ini menunjukkan kesamaan modus kejahatan berupa penipuan terhadap anak yang kemudian berujung pada tindak kriminal yang melanggar hukum dan hak anak.

## **2. Pengonsumsian Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang**

Menurut Sulaiman (2020: 68), penyalahgunaan narkoba merupakan penyimpangan terhadap nilai, norma sosial, dan agama, meliputi narkotika, psikotropika, dan alkohol. Sulaiman (2020: 78) menyatakan bahwa penyalahgunaan ini telah meluas, baik di perkotaan maupun pedesaan, dan terjadi di berbagai kalangan, dari remaja hingga dewasa. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, perilaku tersebut tergambar pada kutipan berikut.

"Terima kasih," gumam Galih lirih lalu memunguti benda-benda di meja. Suntikan, plastik-plastik yang biasa didapat untuk mengemas obat. Ada pula sendok teh yang pada permukaannya berisi ceceran bubuk putih.

"Mereka ngobat pas aku pergi," kata Galih sambil memasang kembali tutup suntikan.

(Suarcani, 2018, p. 71)

Dari kutipan di atas, terlihat perilaku menyimpang berupa pengonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang. Hal ini tampak dari keberadaan suntikan, plastik pembungkus obat, serta sendok teh yang berisi ceceran bubuk putih, yang merupakan alat dan bahan yang lazim digunakan dalam penyalahgunaan narkoba. Pernyataan Galih bahwa mereka "ngobat" saat ia pergi semakin menegaskan adanya aktivitas penggunaan zat terlarang. Perilaku ini melanggar norma hukum dan sosial karena membahayakan kesehatan, menimbulkan ketergantungan, serta berpotensi merusak kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar.

### **3. Gaya Hidup Lain dari yang Lain**

Menurut Sulaiman (2020), penyimpangan gaya hidup adalah perilaku yang berbeda dari kebiasaan umum, seperti arogansi, kesombongan, sikap eksentrik, dan penampilan tidak lazim. Gaya hidup ini kerap dinilai negatif karena tidak sesuai dengan norma sosial. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, bentuk penyimpangan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Roya mengeluh dalam hati. Ia tertelungkup di meja, mengerang malas. Buat apa dirinya juga harus diperkenalkan pada supervisor baru. Pimpinan baru yang bahkan tidak perlu sampai dihasut oleh teman-temannya pun pasti akan menjadikan Roya sebagai sasaran kemarahan.

(Suarcani, 2018. P. 21)

Dari kutipan di atas, terlihat sikap arogansi yang sebelumnya ditunjukkan oleh pimpinan lama terhadap Roya, sehingga memengaruhi cara pandang dan perasaan Roya. Hal ini tampak dari ketakutan dan prasangka Roya yang meyakini bahwa pimpinan baru pun akan menjadikannya sasaran kemarahan, meskipun belum terjadi interaksi apa pun. Pemikiran tersebut menunjukkan dampak psikologis dari perlakuan arogan yang pernah ia terima, berupa rasa cemas dan rendah diri. Dengan demikian, Roya diposisikan sebagai korban arogansi pimpinan lama yang menyebabkan trauma emosional dalam lingkungan kerja.

### **B. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang dalam Novel *Metropop Purple Prose* Karya Suarcani**

Menurut Sulaiman (2020), banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik berasal dari dalam diri individu, maupun dari pengaruh luar diri individu tersebut. Sebagai contoh, dalam studi Lewin mengungkapkan bahwa 90% anak-anak yang bersifat jujur berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis, sedangkan 75% anak-anak pembohong berasal dari keluarga yang tidak

harmonis atau disebut *broken home*. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Faktor dari Diri Individu

Faktor dari diri individu merupakan kondisi internal yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Menurut Sulaiman (2020), faktor ini meliputi rendahnya potensi kecerdasan, masalah kompleks yang tidak teratasi, kesalahan beradaptasi, serta ketiadaan figur teladan. Kondisi tersebut berperan dalam munculnya perilaku menyimpang. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, faktor ini tampak pada kutipan berikut.

"Yah, begitulah aku di masa lalu, Ya. Bandel. Jauh-jauh kuliah ke Bali, bukannya belajar dengan benar, malah aneh-aneh."

(Suarcani, 2018, p. 104)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa penyebab perilaku menyimpang berasal dari faktor dalam diri individu, khususnya berupa kesalahan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal. Hal ini tampak dari pengakuan tokoh yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perannya sebagai mahasiswa ketika menempuh pendidikan di Bali. Alih-alih belajar dengan sungguh-sungguh, tokoh justru memilih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan tanggung jawab akademik. Kondisi tersebut menunjukkan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, pengakuan tersebut mencerminkan adanya penyesalan dan kesadaran diri terhadap kesalahan masa lalu, yang menunjukkan bahwa penyimpangan tersebut berakar dari pilihan pribadi.

### 2. Faktor dari Luar Individu

Faktor dari luar individu adalah berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang dan dapat membentuk perilakunya. Faktor ini tidak muncul dari dalam diri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial, pola pendidikan, dan kondisi lingkungan. Menurut Sulaiman (2020) faktor dari luar individu terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling awal dan dekat memengaruhi perilaku. Menurut Sulaiman (2020, p. 126), faktor ini meliputi *broken home*, kurangnya pengawasan, kesalahan pola asuh, dan perlakuan yang tidak tepat. Kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat meningkatkan risiko penyimpangan. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, faktor ini tampak pada kutipan berikut.

"Lalu bagaimana lagi?" protes Mama dengan mimik hampir menangis. "Apa kamu nekat mau ke Bali dengan kemungkinan teman-temanmu datang dan kamu...."

Mama hanya bersikap seperti seorang ibu kebanyakan, yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tidak, tidak.... Bukan terbaik, melainkan teraman. Hingga tanpa sadar mengekang anaknya secara tidak wajar.

(Suarcani, 2018: 12)

Dari kutipan di atas, penyebab perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, khususnya kesalahan cara orang tua dalam mendidik anak. Hal ini tampak dari sikap ibu yang terlalu protektif dan cenderung mengekang anak atas dasar kekhawatiran berlebihan. Meskipun dilandasi niat baik, pola asuh yang menekankan keamanan secara berlebihan justru membatasi kebebasan anak dan menghambat kemandiriannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis dan rasa tidak dipercaya, sehingga mendorong anak mencari pelarian di luar kontrol keluarga. Akibatnya, individu menjadi lebih rentan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk perlawanan atau upaya menemukan jati diri.

#### **b) Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat tempat individu berinteraksi juga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sulaiman (2020) faktor lingkungan masyarakat yang memengaruhi antara lain kurangnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja, pesatnya kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan kebablasan informasi, banyaknya masyarakat yang mencontohkan perbuatan terlarang bahkan kriminal, serta kerusakan moral dalam kompleks tempat tinggal. Faktor dari lingkungan masyarakat yang menyebabkan perilaku menyimpang dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani ialah sebagai berikut.

"Belajarlah menghargai orang!" kata Galih memecah keheningan.  
"Terlepas dari siapa kalian di luar sana, di sini kedudukan kalian sama. Kalian rekan kerja, kalian teman. Semua orang bisa salah. Bahkan aku juga bisa salah. Tapi kalau semua direspons dengan kemarahan seperti ini, kita tidak akan pernah jadi tim yang kuat."

(Suarcani, 2018, p. 55)

Dari kutipan di atas, perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, khususnya adanya kebiasaan bersikap kasar dan merespons masalah dengan kemarahan dalam lingkungan sosial. Hal ini tampak dari situasi kerja yang diwarnai konflik dan kurangnya sikap saling menghargai antarsesama rekan. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya kontrol sosial dan minimnya keteladanan perilaku yang positif di lingkungan masyarakat atau tempat kerja. Akibatnya, individu cenderung menormalisasi sikap agresif dan arogan dalam berinteraksi. Lingkungan sosial yang demikian berpotensi membentuk perilaku menyimpang karena individu meniru pola perilaku negatif yang berkembang di sekitarnya.

#### **C. Dampak Perilaku Menyimpang dalam Novel *Metropop Purple Prose* karya Suarcani**

Menurut Sulaiman (2020, p. 90), penyimpangan yang dilakukan memberikan beberapa dampak seperti: terkucil, terganggunya perkembangan jiwa, rasa bersalah, kriminalitas, terganggunya keseimbangan sosial, dan pudarnya nilai norma.

##### **1. Terkucil**

Menurut Sulaiman (2020, p. 90), pengucilan terhadap pelaku penyimpangan dilakukan agar pelaku menyadari kesalahan dan mencegah penulatan perilaku tersebut. Pengucilan dapat terjadi dalam bidang hukum (penjara, kurungan), agama (tidak mendapat hak tertentu, seperti sakramen), adat/budaya, dan sosial. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, dampak penyimpangan berupa pengucilan tergambar pada kutipan berikut.

Perempuan itu bergerak cepat, mengambil alih ember si penjual jus yang terbungong menatap mereka. Dengan garang, dia menyiram isi ember ke Galih. Tidak puas, dia melempar embarnya sekalian. Perempuan itu tidak peduli. Masih memaki-maki Galih, bahkan meludahinya. "Kamu memang berengsek!"

(Suarcani, 2018, p. 99)

Dari kutipan di atas, terlihat dampak perilaku menyimpang berupa pengucilan sosial yang dialami tokoh Galih. Tindakan perempuan yang menyiram air, melempar ember, memaki, hingga meludahi Galih menunjukkan bentuk penolakan dan penghinaan secara terbuka di ruang publik. Perlakuan tersebut menegaskan bahwa Galih tidak hanya disalahkan secara moral, tetapi juga diperlakukan sebagai individu yang tidak layak dihormati.

## 2. Terganggunya Perkembangan Jiwa

Menurut Sulaiman (2020), pelaku penyimpangan sosial mengalami tekanan psikologis akibat penolakan masyarakat. Baik penyimpangan ringan maupun berat dapat mengganggu perkembangan mental, terutama pada kasus seperti penyalahgunaan narkoba dan kelainan seksual. Dalam jangka panjang, kondisi ini melemahkan kontrol diri, kemampuan berpikir rasional, dan adaptasi sosial, serta berdampak negatif bagi pelaku, keluarga, dan masyarakat. Dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani, dampak tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Tampak sesuatu di sisi kiri, gelap, pendek, mencekam. Galih mematung, otaknya secara spontan memberi tahu. Itu orang yang sedang berjongkok.

Galih menelungkup di atas kemudian, berusaha menenangkan diri.

"Itu bukan apa-apa, itu bukan apa-apa!" bisiknya sambil terengah.

"Itu bukan orang!"

Itu bukan manusia, hanya beton pembatas parkir.

(Suarcani, 2018, p. 48)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pengalaman traumatis membuat Galih mengalami tekanan psikologis. Ketakutan dan kecemasan yang muncul saat melihat bayangan gelap membuatnya salah menafsirkan beton sebagai manusia, menandakan adanya respons emosional yang berlebihan akibat trauma masa lalu. Kondisi ini menunjukkan gangguan perkembangan jiwa, karena pengalaman menyakitkan atau menakutkan memengaruhi cara Galih menilai dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kemampuan tokoh dalam mengontrol emosi, berpikir rasional, dan beradaptasi dengan situasi sosial terganggu, meskipun situasi yang sebenarnya tidak membahayakan. Dampak perilaku menyimpang yaitu terganggunya perkembangan jiwa juga terdapat pada kutipan berikut.

## 3. Rasa Bersalah

Menurut Sulaiman (2020) pelaku penyimpangan sebagai makhluk berakal budi pasti merasakan malu, bersalah, atau menyesal karena telah melanggar norma dan merugikan orang lain, bahkan hingga menyebabkan kehilangan harta atau nyawa. Perasaan ini berkembang menjadi beban moral yang menimbulkan tekanan batin dan kegelisahan. Dampak perilaku menyimpang dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani berupa rasa bersalah terdapat pada kutipan berikut.

Peristiwa tujuh tahun lalu kembali terlintas. Menghadirkan beragam rasa, yang pada akhirnya bermuara pada satu hal. Rasa bersalah. Galih kembali tepekur.

Menyadarinya, jantung Galih mencelus. Beragam ungkapan penyesalan sudah habis ia ucapkan tujuh tahun yang lalu.

(Suarcani, 2018, p. 13)

Dari kutipan di atas, terlihat dampak perilaku menyimpang berupa rasa bersalah yang mendalam pada tokoh Galih. Ingatan terhadap peristiwa tujuh tahun lalu kembali muncul dan menghadirkan berbagai emosi yang bermuara pada rasa bersalah. Kondisi Galih yang kembali tepekur serta jantungnya berdebar menunjukkan tekanan batin yang terus menghantui dirinya. Rasa bersalah ini menjadi beban moral yang menetap, meskipun ungkapan penyesalan telah lama diucapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sulaiman bahwa pelaku penyimpangan akan mengalami kegelisahan dan tekanan batin akibat pelanggaran norma yang pernah dilakukannya.

#### **4. Kriminalitas**

Menurut Sulaiman (2020) kejahatan dan kekerasan dapat menular antarindividu sehingga muncul secara berkelompok. Misalnya, residivis yang bertemu sesama penjahat di penjara dapat membentuk kelompok baru setelah bebas, sehingga memunculkan kriminalitas baru. Akibatnya, jaringan kejahatan makin luas dan sulit diberantas. Dampak perilaku menyimpang yaitu kriminalitas terdapat pada kutipan berikut.

Kanaya mengambil sebilah besi bekas tiang bendera dan memukulkan benda itu pada Galih berkali-kali. Galih diam menerima setiap benturan di tubuhnya dengan pasrah. Hanya ringisan yang keluar dari bibirnya, menandakan bahwa pukulan itu menyebabkan rasa sakit.

(Suarcani, 2018, p. 250)

Dari kutipan di atas, terlihat dampak perilaku menyimpang berupa kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh Kanaya terhadap Galih. Tindakan memukulkan besi ke tubuh seseorang secara berulang merupakan bentuk tindak kekerasan yang termasuk dalam kategori kriminalitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulaiman (2020) yang menyatakan bahwa kriminalitas merupakan dampak dari perilaku menyimpang yang dapat muncul akibat pengaruh pengalaman sosial dan interaksi dengan peristiwa menyimpang sebelumnya.

Perilaku Kanaya dilatarbelakangi oleh trauma masa lalu akibat perbuatan menyimpang Galih, yakni penculikan dan pemerkosaan yang pernah dialaminya. Ingatan terhadap peristiwa tersebut memicu luapan emosi dan dorongan balas dendam, sehingga Kanaya melakukan tindakan kekerasan. Meskipun dilakukan sebagai pelampiasan rasa sakit dan kemarahan, perbuatan tersebut tetap tergolong sebagai tindak kriminal karena melanggar norma hukum dan sosial. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang di masa lalu dapat memicu munculnya kriminalitas baru, sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman bahwa tindak kejahatan dapat menular dan berkembang dalam kehidupan sosial.

## 5. Terganggunya Keseimbangan Sosial

Menurut Robert K. Merton (dalam Sulaiman, 2020: 92) perilaku menyimpang terjadi karena ketidaksesuaian dalam struktur sosial dan dapat mengganggu keseimbangan masyarakat. Contohnya pemberontakan, pecandu narkoba, gelandangan, dan pemabuk. Dampak perilaku menyimpang dalam novel *Purple Prose* karya Suarcani yaitu terganggunya keseimbangan sosial terdapat pada kutipan berikut.

"Iya, begitulah. Dulu aku pecandu, lalu temanku mati. Untuk menghindari polisi, aku lari ke Jakarta."

(Suarcani, 2018: 101)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa perilaku menyimpang berupa penyalahgunaan narkoba berdampak pada terganggunya keseimbangan sosial. Kecanduan yang dialami Galih tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi juga berujung pada kematian temannya, sehingga menimbulkan kekacauan dalam lingkungan sosial. Tindakan melarikan diri ke Jakarta untuk menghindari polisi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan sosial dan hukum. Kondisi ini mencerminkan bagaimana perilaku menyimpang individu dapat mengganggu keteraturan sosial dan menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat.

## 6. Pudarnya Nilai dan Norma

Menurut Sulaiman (2020) ketiadaan sanksi tegas terhadap pelaku penyimpangan menimbulkan sikap apatis terhadap nilai dan norma, sehingga kewibawaannya memudar. Pengaruh globalisasi, terutama melalui informasi dan hiburan, juga mempercepat masuknya budaya asing yang tidak sesuai dan dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan norma. Dampak perilaku menyimpang yaitu pudarnya nilai dan norma terdapat pada kutipan berikut.

"Mana mungkin bisa, Bu?" tukas Kanaya. "Kasusnya sudah lama, nggak akan ada yang peduli. Polisi-polisi itu, mereka nggak bisa dipercaya, nggak akan bisa diandalkan."

(Suarcani, 2018, p. 260)

Dari kutipan di atas, terlihat adanya pudarnya nilai dan norma dalam pandangan tokoh Kanaya. Pernyataan bahwa kasus lama tidak akan dipedulikan serta ketidakpercayaan terhadap aparat penegak hukum menunjukkan sikap apatis terhadap sistem hukum yang seharusnya menegakkan keadilan. Sikap ini muncul karena pelaku penyimpangan tidak mendapatkan sanksi yang tegas, sehingga nilai dan norma kehilangan kewibawaannya. Akibatnya, tokoh memandang hukum dan keadilan sebagai sesuatu yang tidak lagi dapat diandalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN

Novel metropop *Purple Prose* karya Suarcani menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan yang diwarnai oleh berbagai permasalahan sosial. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menampilkan perilaku menyimpang yang muncul akibat lemahnya pengendalian diri, pengaruh lingkungan, serta ketidakharmonisan hubungan sosial. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga berdampak negatif bagi individu lain di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang dalam novel *Purple Prose*, yaitu perilaku yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*crime*), pengonsumsian narkoba dan obat-obatan terlarang, dan gaya hidup lain dari yang lain. Perilaku-perilaku tersebut melanggar norma sosial, norma moral, dan norma hukum yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (*crime*), dan pengonsumsian narkoba menjadi bentuk perilaku menyimpang yang paling menonjol dalam novel ini karena menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis bagi korban.

Perilaku menyimpang yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel juga menyebabkan terganggunya keseimbangan sosial. Tindakan menyimpang tersebut menimbulkan terjadinya pengucilan, terganggunya perkembangan jiwa, munculnya rasa bersalah, kriminalitas, terganggunya keseimbangan sosial, serta pudarnya nilai dan norma. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi ketertiban dan keharmonisan masyarakat.

Faktor penyebab perilaku menyimpang dalam novel *Purple Prose* berasal dari diri individu, lingkungan keluarga dan pergaulan sosial yang tidak sehat. Kurangnya pengawasan, lemahnya penanaman nilai moral, serta pengaruh lingkungan yang menyimpang mendorong tokoh melakukan tindakan yang melanggar norma. Sementara itu, faktor lingkungan sekolah tidak ditemukan secara jelas sebagai penyebab perilaku menyimpang karena tidak ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, novel *Purple Prose* karya Suarcani memberikan gambaran tentang dampak buruk perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Novel ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca mengenai pentingnya pengendalian diri, peran keluarga, serta lingkungan sosial dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. (2010). *Sosiologi Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Herlina, L. (2025). "Diiming-Imingi Uang, Bocah Di Gowa Jadi Korban Pencabulan." *MetroTVNews*. <https://www.metrotvnews.com/read/kELCnrzr-diiming-imingi-uang-bocah-di-gowa-jadi-korban-pencabulan>.
- Moleong, L J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suarcani. (2018). *Purple Prose*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Makasar: Alauddin University Press.
- Zulfadhli. (2024). *Representasi Kultural Komunitas Urban*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.